

BAB II

SEKILAS TENTANG BIOGRAFI KITAB

A. Biografi KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari bagian belakangnya juga sering dieja Asy'ari atau Ashari adalah salah seorang Pahlawan Nasional Indonesia yang merupakan pendiri Nahdlatul Ulama, organisasi Islam yang terbesar di Indonesia. Dikalangan Nahdliyyin dan ulama pesantren, beliau dijuluki dengan sebutan Hadratus Syeikh yang berarti Maha Guru.

1. Riwayat Hidup KH. M. Hasim Asy'ari

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian dari orang tuanya, lahir di Desa Gedang sebelah timur Jombang. Tepat pada tanggal 24 Dzulqo'dah 1287 Hijriyah atau bertepatan dengan 14 Februari 1871 Masehi. Asy'ari merupakan nama ayahnya yang berasal dari Demak dan juga pendiri pesantren keras di Jombang. Sedangkan Ibunya Halimah merupakan Putri Kiai Utsman pendiri dan pengasuh dari Pesantren Gedang akhir abad ke 119 Masehi. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Sholeh, Radi'ah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksum, Nahrawi dan Adnan. Beliau merupakan seorang Kyai keturunan bangsawan Majapahit dan juga keturunan 'elit' Jawa. Selain itu, moyangnya Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak beras Jombang. Beliau banyak menyerap ilmu agama dari lingkungan pesantren keluarganya. Adapun Ibu KH. Hasyim Asy'ari

merupakan anak pertama dari lima bersaudara, yaitu Muhammad, Leler, Fadil dan Nyonya Arif.¹

Silsilah garis nasab KH. Hasyim Asy'ari bila diurutkan berasal dari raja Brawijaya VI yang juga dikenal dengan Lembu Peteng (kakek kesembilan). Salah seorang putra Lembu Peteng bernama Jaka Tingkir atau disebut Karebet. Hal ini dapat dilihat dari silsilah beliau, yaitu: Muhammad Hasyim bin Halimah binti Layyinah binti Sihah bin Abdul Jabar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Joko Tingkir alias Karebet bin Prabu Brawijaya VI (Lembu Peteng).²

Pada tahun 1892 M saat KH. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun, beliau dinikahkan dengan putri Kiai Ya'kub yaitu Khadijah. Setelah beberapa bulan dari pernikahannya dengan Khadijah, beliau bersama istri dan mertuanya berangkat menunaikan ibadah haji dan menetap di Makkah. Belum sampai satu tahun di sana, istri beliau melahirkan putranya yang pertama dan diberi nama Abdullah, dan tidak lama. Setelah melahirkan istri beliau meninggal dunia, kemudian disusul putranya yang baru berusia 40 hari. Setelah itu, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke tanah air. Pada tahun 1893 dan beliau kembali ke Hijaz bersama Anis, yakni adiknya yang tak lama kemudian juga meninggal di sana. Beliau di Mekkah sampai 7 tahun.³

¹Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 17.

² Tamyiz Burhanuddin. *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*. (Yogyakarta: Ittaqa Press, 2001), h. 16.

³ Herry Muhammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h. 23.

Semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari menikah 7 kali. Semua istrinya adalah putri kiai sehingga beliau sangat dekat dengan para Kiai. Di antara mereka adalah Khadijah putri Kiai Ya'kub dari Pesantren Siwalan. Nafisah putri Kiai Romli dari Pesantren Kemuring Kediri. Nafiqoh putri Kiai Ilyas dari Pesantren Sewulan Madiun. Masruroh putri dari saudara Kiai Ilyas, beliau pemimpin Pesantren Kapurejo, Kediri. Nyai Priangan di Mekkah. KH. Hasyim Asy'ari mempunyai 15 anak. Anak-anak perempuan beliau adalah Hannah, Khairiyah, Aisyah, Ummu Abdul Jabar, Ummu Abdul Haq, Masrurah, Khadijah dan Fatimah. Sedangkan anak laki-lakinya adalah Abdullah, Abdul Wahid Hasyim, Abdul Hafidz, Abdul Khalik Hasyim, Abdul Karim, Yusuf Hasyim, Abdul Kadir dan Ya'kub.⁴

KH. Hasyim Asy'ari sangat dihormati oleh kawan maupun koleganya karena kealimannya, bahkan sebagai ilustrasi gambaran tentang pengakuan kealiman gurunya, Kiai Kholil Bangkalan juga menunjukkan rasa hormat kepada beliau dengan mengikuti pengajian-pengajian yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari. Beliau dianggap sebagai guru dan dijuluki "*Hadratus Syekh*" yang berarti "Maha Guru". Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat kepahlawanannya tidak pernah kendor. Bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima

⁴ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 20-21..

besar Jendral Soedirman kerap berkunjung ke Tebuireng meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.⁵

KH. Hasyim Asy'ari meninggal dunia pada tanggal 7 Ramadhan 1366/25 Juli 1947 karena terkena tekanan darah tinggi. Di masa hidupnya beliau mempunyai peran yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren, baik dari segi ilmu maupun garis keturunan. Sedangkan dalam rangka merebut kemerdekaan melawan Belanda, beliau gigih dan punya semangat pantang menyerah serta jasa-jasanya kepada bangsa dan negara sehingga beliau diakui sebagai seorang Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁶

2. Riwayat Pendidikan KH. Hasjim Asy'ari

KH. Hasjim Asy'ari belajar dasar-dasar agama dari ayah dan kakeknya, Kyai Utsman yang juga pemimpin Pesantren Nggedang di Jombang. Sejak usia 15 tahun, beliau berkelana menimba ilmu di berbagai pesantren, antara lain Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kademangan di Bangkalan dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo.

Pada tahun 1892, KH. Hasyim Asy'ari pergi menimba ilmu ke Makkah, dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi, Syekh Ahmad Amin al-Aththar, Syekh Ibrahim Arab, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmaullah, Syekh Sholeh

⁵ Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, (Sala: Jatayu Sala, 2005), h. 59.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2002), h. 98

Bafadlal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad As-Saqqaf, dan Sayyid Husein al-Habsyi. Di Makkah, awalnya KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (Pacitan) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhori di Makkah. Syaikh Mahfudz At-Tarmasi adalah ahli Hadits dan hal ini sangat menarik minat belajar KH. Hasjim Asy'ari sehingga kembalinya ke Indonesia pesantren beliau sangat terkenal dalam pengajaran Ilmu Hadits.

Beliau mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mahfudz untuk mengajar Sahih Bukhari, di mana Syaikh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (*isnad*) hadis dari 23 (dua puluh tiga) generasi penerima karya ini. Selain belajar hadits beliau juga belajar tassawuf (*sufi*) dengan mendalami Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. KH. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fiqh madzab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh Ahmad Katib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (*ilmu falak*), matematika (ilmu hisab), dan aljabar. Pada masa belajar pada Syaikh Ahmad Katib inilah K.H. Hasjim Asy'ari mempelajari Tafsir al-Manar karya monumental Muhammad Abduh.

Pada prinsipnya beliau mengagumi rasionalitas pemikiran Abduh akan tetapi kurang setuju dengan ejekan Abduh terhadap ulama tradisional. Gurunya yang lain adalah termasuk ulama terkenal dari Banten yang mukim di Makkah, yaitu Syaikh Nawawi al-Bantani.

Sementara guru yang bukan dari Nusantara antara lain Syaikh Shata dan Syaikh Dagistani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu.

3. Riwayat Perjuangan KH. Hasyim Asya'ri

Kiprah dan perjuangan beliau sangatlah banyak dalam berbagai bidang, seperti kemasyarakatan, sosial dan politik juga merupakan cerminan dari praktek keagamaan beliau serta pendidikan. Dalam bidang-bidang inilah, beliau menunjukkan perjuangannya. Perjuangannya dalam bidang kemasyarakatan. Dalam bidang ini kiprah beliau diwujudkan dengan mendirikan *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* pada tanggal 31 Januari 1926 bersama sejumlah Kiai. Bahkan beliau ditunjuk sebagai Syeikhul Akbar dalam perkumpulan ulama terbesar di Indonesia. Organisasi *Jam'iyah Nahdlatul Ulama* didirikan pada hakekatnya bertujuan karena belum adanya suatu organisasi yang mampu mempersatukan para ulama dan mengubah pandangan hidup mereka tentang zaman baru. Kebanyakan mereka tidak peduli terhadap keadaan di sekitarnya. Bangkitnya kaum ulama yang menggunakan NU sebagai wadah pergerakan dan tidak dapat dilepaskan dari peran KH. Hasyim Asy'ari. Beliau berkeyakinan, bahwa tanpa persatuan dan kebangkitan ulama akan terbuka kesempatan bagi pihak lain untuk mengadu domba. Selain itu, didirikannya NU juga bertujuan untuk menyatukan kekuatan Islam dengan kaum ulama sebagai wadah untuk menjalankan tugas peran yang tidak hanya terbatas dalam bidang kepesantrenan dan ritual keagamaan belaka, tetapi juga pada masalah sosial, ekonomi maupun persoalan

kemasyarakatan. Dengan Nahdhatul Ulama, beliau berjuang mempertahankan kepentingan umat. Disatukannya potensi umat Islam menjadi kekuatan kokoh dan kuat, tidak mudah menjadi korban oleh kepentingan politik yang hanya mencari kedudukan dengan mengatasnamakan Islam..

Bidang ekonomi, perjuangan KH. Hasyim Asy'ari juga layak dicatat dalam bidang ekonomi. Perjuangan ini barangkali adalah cerminan dari sikap hidup beliau, di mana meskipun zuhud, namun tidak larut untuk melupakan dunia sama sekali. Tercatat bahwa beliau juga bekerja sebagai petani dan pedagang yang kaya. Mengingat para kyai pesantren pada saat itu dalam mencari nafkah banyak yang melakukan aktifitas perekonomiannya lewat tani dan dagang dan bukan dengan mengajar. Perjuangan beliau dalam bidang ekonomi ini diwujudkan dengan merintis kerjasama dengan pelaku ekonomi pedesaan. Kerjasama itu disebut Syirkah Mu'awanah, bentuknya mirip koperasi atau perusahaan tetapi dasar operasionalnya menggunakan Syari'at Islam.

Bidang politik. Kiprah beliau dalam bidang ini ditandai dengan berdirinya wadah federasi umat Islam Indonesia yang diprakarsai oleh sejumlah tokoh Indonesia yang kemudian lahirlah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) yang menghimpun banyak partai, organisasi dan perkumpulan Islam dalam berbagai aliran. Lembaga ini menjadi Masyumi yang didirikan tanggal 7 November 1945, yang kemudian menjadi partai aspirasi seluruh umat Islam.

Perjuangan beliau dimulai dari perlawanannya terhadap penjajahan Belanda. Sering kali beliau mengeluarkan fatwa-fatwa yang menggemparkan pemerintah Hindia Belanda. Misalnya, ia mengharamkan donor darah orang Islam dalam membantu peperangan Belanda dengan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, KH. Hasyim Asy'ari memimpin MIAI (Majlis Islam Ala Indonesia). Demikian pula dalam gerakan pemuda, seperti Hizbullah, Sabilillah dan Masyumi, bahkan yang terakhir beliau menjadi ketua, membuat beliau dikenal sebagai Kyai yang dikenal oleh banyak kalangan.

Dalam bidang pendidikan, perjuangan beliau diawali dengan mendirikan pesantren di daerah Tebuireng. Daerah terpencil dan masih dipenuhi kemaksiatan. Tepatnya tanggal 12 Rabi'ul Awwal 1317 H atau tahun 1899 M. Pesantren Tebuireng berdiri dengan murid pertama sebanyak 28 orang. Berkat kegigihan beliau, pesantren Tebuireng terus tumbuh dan berkembang serta menjadi innovator dan agent social of change masyarakat Islam tradisional di tanah tersebut. Pesantren ini merupakan cikal bakal pengemblengan ulama dan tokoh-tokoh terkemuka sekaligus merupakan monumental ilmu pengetahuan dan perjuangan nasional. Pada tahun 1899, sepulangnya dari Makkah, KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, yang kelak menjadi pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad 20. Pada tahun 1926, KH Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nadhlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan ulama.

B. Masyarakat Jawa

Manusia sebagai makhluk individu juga dikenal sebagai makhluk sosial, yang membutuhkan orang lain sebagai teman reaksinya dimanapun kita tinggal pastinya ada sebuah budaya dan adat yang tidak dapat dibuang, dipisahkan bahkan diganti oleh masyarakat lain. Masyarakat dan budaya seperti darah daging yang saling menyatu sama lain yang mana budaya harus selalu dilestarikan. Peran masyarakat tidak bisa lepas dari sistem sosial budaya. Untuk melihat peristiwa sosial, cukup memahami makna yang dihayati dalam kebudayaan itu sendiri. Sebab kebudayaan menurut Clifford Geertz diumpamakan “jaringan-jaringan makna”, dan manusia bergantung pada jaringan-jaringan makna itu. Oleh karena itu, kebudayaan bersifat semiotik dan kontekstual.⁷ Pada dasarnya kehidupan beragama merupakan kepercayaan, keyakinan, terhadap adanya kekuatan supranatural, kekuatan gaib yang berpengaruh pada masyarakat maupun individual.⁸ Dengan demikian, perubahan sosial budaya akan kepercayaan kepada keberadaan Tuhan Yang Maha kuasa digambarkan oleh Max Weber bahwa “Tidak ada masyarakat tanpa agama. Jika masyarakat ingin bertahan lama, harus ada Tuhan yang disembah, dari zaman dulu sampai saat ini manusia selalu menyembah Tuhan”.⁹ Kehidupan beragama adalah sebuah fakta sejarah yang ditemukan

⁷ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan, Terjemahan Francisco Budi Hardiman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 5

⁸ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 61-62

⁹ Max Weber, *Sosiologi Agama*, Terjemahan Yudi Santoso, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2001), h. 30

dalam sepanjang sejarah manusia dan masyarakat dalam kehidupan pribadinya.

Manusia beragama mempunyai ketergantungan pada kekuatan gaib sudah diketahui sejak jaman dahulu sampai jaman sekarang ini. Kepercayaan itu sudah diakui kebenarannya sejak dahulu, sehingga ia menjadi kepercayaan religius. berkembangnya Manusia dari manusia purba ke manusia modern, telah menjalankan tradisi dan menciptakan sebuah tradisi juga. Dalam budaya Jawa banyak sekali sesembahan yang kemudian setiap kali mereka punya hajat seperti nikahan, lahiran, kematian mereka selalu mengadakan ritual-ritual yang dikenal dengan sebuah istilah “slametan,” seperti perkawinan, kelahiran, kematian, berlangsung dari dulu kala sampai sekarang ini.¹⁰

Upacara-upacara slametan ini dalam agama dikenal dengan sebutan ibadah dan dalam antropologi agama dinamakan ritual.¹¹ Perbedaan kultur dan budaya dalam masyarakat kadang memunculkan sikap primodial dalam masyarakat, bahkan sikap tersebut bisa saja menimbulkan konflik antar masyarakat, hal ini dikarenakan adanya perebutan sumberdaya dan kepentingan politik. Dan sangat berkaitan dengan nilai nilai budaya dalam masyarakat itu sendiri. Geertz mengatakan bahwa “nilai-nilai budaya memainkan peranan penting dalam konflik politik” karena masyarakat akan kembali ke nilai-nilai budaya dan kelompok primodial masing-masing bila

¹⁰ Clifford Geertz, *Agama Jawa, Abangan, Santri, Priyai Dalam Kebudayaan Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), Cet. II, h. 89

¹¹ Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, h. 2

terlibat konflik dengan pihak lain karena merasa tidak puas dengan perkembangan politik.¹²

Menurut Clifford Geertz pada tahun 1950an Indonesia dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki konstitusi yang paling maju didunia, yang menjamin kebebasan pada masyarakatnya dan kaya akan budaya serta model beragamaannya. Diakui oleh Clifford Geertz bahwa, “Mojokuto” memang merupakan kota kecil di Jawa Timur yang tak bisa mewakili kebudayaan yang ada di tanah Jawa. Namun bagi Geertz, “Mojokuto” merupakan makna “kejawaan” itu dibumikan, artinya benar-benar dipraktikkan. Mojokuto begitu komplit sebab benturan budayanya, dimana Islam, Hindu, dan tradisi animisme, dinamisme nenek moyang “berbaur” dalam satu sistem sosial masyarakat setempat.¹³

Dari masing-masing kebudayaan yang berbeda ada satu kota yang ditemukan oleh Geertz yang mana kota itu memiliki tipe-tipe tersendiri dalam kehidupan masyarakatnya. Adapun abangan, santri, dan priyayi yang merupakan sebuah cerminan organisasi moral kebudayaan Jawa, dimana ketiganya ini merupakan hasil penggolongan penduduk Mojokuto berdasarkan kacamata Geertz terhadap pandangan mereka pada kepercayaan keagamaan, preferensi etnis dan ideologi politik.¹⁴ Menurut Clifford Geertz masyarakat jawa khususnya di Mojokuto terbagi menjadi 3 varian, yaitu:

1. Varian Abangan

¹² Subair, *Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa*, h 37

¹³ Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, h. 137

¹⁴ Muhammad Sairi, *Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*, h.7

Varian abangan ini menekankan pada aspek-aspek *animisme-sinketrisme* Jawa secara keseluruhan, dan pada umumnya diasosiasikan dengan unsur petani desa.¹⁵ Bagi sistem keagamaan Jawa, slametan merupakan pusat tradisi yang menjadi perlambang kesatuan mistis dan sosial di mana mereka berkumpul dalam satu meja menghadirkan semua yang hadir dan ruh gaib untuk memenuhi setiap hajat orang atas kejadian yang diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Dalam slametan dikenal adanya siklus slametan dikarenakan pertama yang berkisar krisis kehidupan, kedua yang berhubungan dengan pola hari besar Islam namun mengikuti penanggalan Jawa, ketiga yang terkait dengan integrasi desa dan bersih desa, keempat slametan sela untuk kejadian luar biasa yang ingin dislameti.

Semuanya menunjukkan betapa slametan menempati setiap proses kehidupan dunia abangan. Kepercayaan masyarakat terhadap roh dan makhluk halus bagi abangan menempati kepercayaan yang mendasari misalnya perlunya mereka melakukan slametan . Mereka percaya adanya memedi, lelembut, tuyul, demit, danyang, dan bangsa alus lainnya. Hal yang berpengaruh atas kondisi psikologis, harapan, dan kesialan yang tak masuk akal. Semuanya melukiskan kemenangan kebudayaan atas alam, dan keunggulan manusia atas bukan manusia.¹⁶ Gambarannya adalah kebudayaan orang Jawa berkembang dan hutan tropis yang lebat berubah

¹⁵Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa, Alih Bahasa Aswab Mahasin* (Jakarta: Pustala Jaya,1989), h.6

¹⁶Clifford Geertz, *Abangan Santri, Priyai Dalam Masyarakat Jawa*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1989), h.36

menjadi persawahan dan rumah, makhluk halus mundur ke sisa belantara, puncak gunung berapi, dan Lautan Hindia.

2. Varian Santri

Varian santri ini menekankan pada aspek-aspek Islam ketat yang pada umumnya diasosiasikan dengan unsur pedagang dan unsur-unsur tertentu yaitu kaum tani.¹⁷ Sementara yang terdiri dari kelas pedagang dan petani banyak muncul dari utara Jawa lalu memunculkan varian santri. Perbedaan antara abangan dan santri adalah jika abangan tidak acuh terhadap doktrin dan terpesona kepada upacara, sementara santri memiliki perhatian kepada doktrin dan mengalahkan aspek ritual Islam yang menipis.¹⁸

Santri juga lebih peduli kepada pengorganisasian sosial umat di sekelilingnya. Ada tiga titik komunitas santri di Mojokuto, yakni petani santri desa yang kaya, pedagang kecil kota, dan keluarga penghulu atau aristokrasi santri. Perbedaan sosial inilah yang menyebabkan timbulnya konflik-konflik di antara mereka. Konflik itu dapat terpecahkan oleh kesamaan agama santri.¹⁹ Pembagian santri modern dan konservatif oleh Geertz didasarkan pada lima perbedaan tafsir keduanya; kehidupan yang ditakdirkan lawan kehidupan yang ditentukan sendiri, pandangan yang totalistik lawan terbatas, Islam sinkretik lawan Islam murni, perhatian

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), h.6

¹⁸ Clifford Geertz, *Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), h.172

¹⁹ Clifford Geertz, *Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), h.182

kepada pengalaman religius lawan penekanan aspek instrumental agama, pembenaran atas tradisi dan madzhab lawan pembenaran purifikasi secara umum dan pragmatis.²⁰

Sehingga pandangan dunia santri kolot sebenarnya lebih dekat kepada abangan. Hubungan santri modernis dan konservatif lebih kepada penyikapan terhadap abangan. Jika modernis menekankan disosiasi dan purifikasi dalam sebuah kelompok kecil pemimpin agama kaum konservatif mencoba mengambil jalan tengah yang selaras dengan tradisi yang berlaku. Untuk mempertahankan doktrin santri, mereka mengembangkan pola pendidikan yang khusus dan terus menerus. Di antaranya adalah pondok atau pesantren (pola santri tradisional), langgar dan masjid (komunitas santri lokal), kelompok tarekat (mistik Islam tradisional) dan model sekolah yang diperkenalkan oleh gerakan modernis.

Pertemuan antara pola pondok dan sekolah memunculkan varian pendidikan baru dan upaya santri memasukkan pelajaran doktrin pada sekolah negeri/sekuler. Pola ibadah santri yang meliputi sembahyang, shalat Jumat dan puasa di Mojokuto dalam beberapa masalah masih terpengaruh oleh perbedaan santri modernis dan konservatif. Di antaranya persoalan khutbah, teraweh, tadarus dan akhir liburan puasa. Terkait shalat itulah yang secara tegas membedakan antara santri dengan abangan dan priyayi.

²⁰ Clifford Geertz, *Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), h.271

3. Varian Priyayi

Varian priyayi ini menekankan pada aspek-aspek Hindu dan diasosiasikan dengan unsur birokrasi.²¹ Varian Priyayi kebanyakan mereka berdiam di kota yang disebabkan ketidakstabilan politik dalam kerajaan masa pra-kolonial, karena filsafat mereka yang melihat ke dalam yang lebih menghargai prestasi mistik daripada keterampilan politik. Priyayi asalnya adalah keturunan raja-raja besar Jawa yang tersisa merupakan hasil dari kehidupan kota selama hampir 16 abad, namun berkembang oleh campur tangan Belanda kepada kelompok instrumen administrasi pemerintahan.

Priyayi memandang dunia ini dengan konsep alus dan kasar. Alus menunjuk pada murni, berbudi halus, tingkah laku yang halus, sopan, indah, lembut, beradab dan ramah. Simbolnya adalah tradisi kromo-inggil, kain bagus yang alus, musik alus. Dan konsep alus ini bisa menunjuk apa saja yang semakna dengan alus. Lawan dari alus adalah kasar dan merupakan kebalikan dari alus, bahasa kasar, tingkah laku kasar. Konteks priyayi bertemu dengan abangan dalam hal alus dan kasar. Sementara titik kehidupan 'keagamaan' • priyayi berpusat etiket, seni dan mistik. Yang menggabungkan unsur ketiganya adalah rasa. Priyayi menganggap bahwa wayang, gamelan, lakon, joged, tembang dan batik adalah perwujudan kesenian yang alus. Berbeda halnya dengan ludrug, kledek, jaranan, dan

²¹ Clifford Geertz, Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa (Jakarta: Pustaka Jaya), h.6

dongeng sebagai kesenian yang kasar. Dan kesenian itu mengekspresikan nilai-nilai priyayi.

Tidak mungkin bagi priyayi mengundang ludrug untuk pesta pernikahan anaknya. Pandangan priyayi terhadap aspek religius disebut dengan mistik maksudnya, serangkaian aturan praktis untuk memperkaya kehidupan batin orang yang didasarkan pada analisa intelektual atau pengalaman. Tujuannya adalah pengetahuan tentang rasa dan itu harus dialami oleh priyayi. Ritual yang dilakukannya adalah bentuk tapa dan semedi dalam keadaan ngesti (menyatukan semua kekuatan individu dan mengarahkannya langsung pada tujuan tunggal, memusatkan kemampuan psikologis dan fisiknya ke arah satu tujuan yang sempit.²²

C. Metode Istinbath KH. M. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang penulis yang produktif. Sebagian besar beliau menulis karyanya dalam bahasa Arab, tema-tema yang dibahas pun dari berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf, fiqh dan hadist. Sampai sekarang pun kitab-kitab yang ditulisnya masih relevan untuk dipelajari dan dikaji. Dalam pemikiran keislaman, KH. Hasyim Asy'ari menggunakan corak Islam tradisional, corak Islam tradisional dipandang sebagai ajaran yang telah diajarkan oleh pendahulu yaitu walisongo. Beliau tetap mempertahankan corak Islam tradisional, sebab paham ini sudah mulai tergerus oleh paham-paham modernis. Oleh karena itu, dalam pemikiran-

²² Clifford Geertz, *Abangan santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya), h.430

pemikiran KH. Hasyim Asy'ari bercorak pada Islam tradisional yang sangat berbeda dengan paham-paham modernis, sampai karya-karya yang ditulisnya beranut pada paham Islam tradisional. Berikut ini beberapa uraian terkait pemikir-pemikiran beliau sebagai berikut:

1. Tasawuf (Sufisme)

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai tasawuf (sufisme) dijelaskan dalam karyanya yaitu kitab *Ad-Durar Al-Muntathirah* fil *Masa'il At-Tis' Asyarah* dan kitab *At-Tibyan fin Nahi'an Muqatha'atil Arham wal Aqarib wal Akhawan*. Dalam tulisannya beliau ini mengecam keras terhadap penyimpangan-penyimpangan ajaran sufi. Contohnya dalam kitab *Ad-Durar*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam penyimpangan ajaran sufi adalah "para sufi itu sendri". Maka KH. Hasyim Asy'ari membuat terobosan hal-hal yang menyimpang itu untuk dilakukan dengan perilaku yang biasa saja (*tawasuth/moderat*) jangan terlalu berlebihan.²³

Seperti dalam memuliakan guru, ia memberikan contoh terhadap santri-santrinya kalau dirinya tidak bersedia dipanggil sebagai guru sufi, jadi harus bersikap sederhana/biasa saja bahkan ia melarang santrinya untuk mengikuti persaudaraan sufi, semuanya dilakukan bermaksud supaya tidak meninggalkan pelajaran.²⁴ Konsep ajaran sufi yang dituliskan KH. Hasyim Asy'ari telah mengajarkan bahwa dalam ajaran

²³Khuluq, *Tafsir Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman Hadratussyaikh K.H. M. Hasyim Asy'ari*, t.t, h.68.

²⁴Akarhanaf, *Kiai Hasyim Asy'ari bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pesantren Tebuireng, 1950), h.41

sufi tidak boleh berlebih-lebihan terhadap apapun, tetapi ia menganjurkan untuk biasa-biasa saja, tujuannya supaya sufisme dalam Islam tidak dianggap radikal.²⁵

Pemikiran tasawuf (sufi) KH. Hasyim Asy'ari bertujuan untuk memperbaiki perilaku umat Islam secara umum dan dalam banyak hal, ini semua merupakan perulangan prinsip-prinsip sufisme yang telah diajarkan oleh Imam Al-Ghazali (*Ihya' Ulumuddin*). Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Madjid ada empat peraturan yang harus dilakukan jika seseorang ingin disebut sebagai pengikut suatu tarekat (bagian dari ilmu sufisme), yaitu 1) Menghindari penguasa yang tidak melaksanakan keadilan; 2) Menghormati mereka yang berusaha dengan sungguh-sungguh meraih kebahagiaan di akhirat; 3) Menolong orang miskin dan 4) Melaksanakan shalat berjama'ah.²⁶

KH. Hasyim Asy'ari telah mendasarkan pemikiran sufismenya kepada ajaran sufi Islam murni yang diformulasikan dan dipraktikan oleh Al-Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. Berbeda dengan muslim modernis yang cenderung menolak segala jenis praktik sufisme yang dianggap menyimpang dari kemurnian Islam, sebab membuat bid'ah dalam ibadah dan mendorong kepada kemusyrikan. Sedangkan muslim

²⁵ Kambali Zutas, *Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al-Bantani, Kiai Sholeh darat, and KH Hasyim Asy'ari)*, al-Hayat 1, no 1, (Oktober, 2017), h.16-31, <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/view/2>.

²⁶ Nurcholish Madjid, *Iman Islam dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Islam*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994) Khazanah, Vol 18, (1), 2000.

tradisional menganggap sebagian persaudaraan sufi masih dalam bingkai Islam, artinya membolehkan jenis praktik sufisme.²⁷

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari di bidang tasawuf mengikuti ajaran sufi yang dibawa oleh Imam Junaidi Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali. ajaran sufi mereka ini penekanannya terhadap peningkatan nilai-nilai moral dan kesalehan dengan jalan melaksanakan ajaran-ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw. Sufi yang diajarkan beliau bukanlah yang menjurus ke panteistik dan syirik melainkan sesuai dengan ajaran-ajaran Islam Sunni.

2. Teologi (Tauhid) dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah

Pada dasarnya dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari menggunakan istilah ahlussunnah wal jama'ah digunakan untuk melindungi dari gerakan-gerakan pembaruan yang dilancarkan oleh muslim modernis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dan mereka mengadopsi pemikiran pembaruan Muhammad bin Abdul Wahab An-Najdi, Ahmad bin Taimiyah. Mereka mengharamkan amalan yang sebelumnya disepakati sebagai sunah yaitu menziarahi makam Rosulullah SAW.²⁸ Namun, tidaklah semena-mena menentang

²⁷ Abdullah Hakam, *KH Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi, Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4 no. 1 (June 2014): 149, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.1.145-166>.

²⁸ Terjemah *Risalah Ahl as-sunnah wa al-Jama'ah Fi Hadist al-Mauta wa Asyrath as-sunnah wa bayan Mafhum as-sunnah wa al-Bid'ah karya Hadratus Syaikh KH Hasyim Asy'ari* (Jombang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), h.21.

pembaruan, bahkan selalu berusaha menghilangkan penyimpangan dan keraguan dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah Rasul.²⁹

Selain itu, gerakan ini bukan sebagai reaksi atas sekte-sekte sesat seperti Syiah, Khawarij dan Muktazilah, melainkan sudah ada sejak era Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, KH. Hasyim Asy'ari berpegang pada formulasi teologi Al-Asy'ari dan Al-Maturidi yang menurut beliau dianggap sebagai teologi terbaik. Selanjutnya, istilah ahlussunah wal jama'ah KH. Hasyim Asy'ari telah mempercayai kebenaran ajaran ini dengan prinsip mengikuti jalan Nabi Muhammad Saw dan Khulafaur Rasyidin sebagaimana yang dijalankan oleh empat Mazhab Sunni.

3. Ilmu Fiqih

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap ilmu fiqh yang paling menonjol adalah tentang ijihad dan taqlid. Menurutnya hal yang sangat penting yaitu mengikuti salah satu dari empat mazhab sunni (mazahib). KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang ini dan hal-hal lainnya di dalam *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi al-Nahdlatul Ulama* (pengantar terhadap aturan-aturan dasar Nahdlatul Ulama), menurut Bruinessen (1999) kitab ini merupakan hasil dari ijihad KH. Hasyim Asy'ari bersama ulama lainnya, yang berdasarkan Al-qur'an dan Sunnah Rasul.³⁰

²⁹ Fauzan Saleh, *The School of Ahl al-sunnah wa al-jama'ah and the Attachment of Indonesian Muslims to its Doctrines*, *Journal of Indonesian Islam* 2, no.1 (June 2008), h.30

³⁰ Martin Van Bruinessen, *NU, Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (Yogyakarta: LKiS), h. 37.

Ijtihad disini merupakan sarana paling efektif untuk mendukung tetap tegak dan eksistensinya hukum Islam serta menjadikan sebagai tatanan hidup yang *up to date* agar dapat menjawab tantangan zaman. Sedangkan *taqlid* adalah mengikuti pendapat orang lain tanpa mengetahui sumber atau alasannya. Seperti seseorang telah mengikuti pendapat Imam Syafi'i tanpa mengetahui dalilnya atau hujjahnya, orang seperti ini disebut *Muqallid*. Keduanya ini harus berkaitan, *taqlid* untuk mengisi kekosongan ketika *ijtihad* tidak bisa diterapkan. Kalau tidak, itu akan menjadi beban yang tidak semestinya untuk meminta semua orang menjadi seorang mujtahid (orang yang melakukan *ijtihad*).³¹

Dengan demikian, *taqlid* disini awalnya dilarang, menjadi boleh apabila seseorang tidak mampu untuk berijtihad dan menggunakan potensi akalinya dalam memahami nash-nash Al-qur'an dan As-Sunnah. Hal ini sejalan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai larangan *taqlid* hanya ditujukan kepada seseorang yang mampu melakukan *ijtihad*, meskipun kemampuannya hanya pada satu bidang, sehingga KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bagi siapa saja yang tidak mampu melakukan *ijtihad* maka harus mengikuti salah satu dari empat mazhab. Sebaliknya jika para mujtahid dilarang bertaqlid pada hasil *ijtihad* hukum orang lain.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa mengikuti salah satu empat madzhab Sunni itu bermanfaat bagi umat Islam, karena setiap

³¹ Mohamed A. Abdelaal, '*Taqlīd V. Ijtihād: The Rise Of Taqlid As The Secondary Judicial Approach In Islamic Jurisprudence*', The Journal Jurisprudence 5, no. 4 (2012).

generasi ulama mengambil manfaat dan mengembangkan pemahaman keislamannya dari usaha generasi pendahulunya. Seperti para tabi'in bersandar kepada para sahabat, sementara para tabi'at tabi'in bersandar kepada tabi'in dan seterusnya. Oleh karena itu, penyandaran terus menerus dan penerimaan ilmu pengetahuan dan generasi pendahulu ini merupakan sumber informasi yang tak habis-habisnya bagi para ilmuwan muslim. Hal ini terutama mengingat ajaran Islam tidak dapat dipahami kecuali dengan wahyu (naqli) atau sistem pengambilan hukum tertentu (*istinbath*). Wahyu harus secara terus menerus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui teks, sedangkan *istinbath* harus dilaksanakan dengan bantuan ajaran-ajaran mazhab hukum.

